

Submit: 1 Pebruari 2023

Revisi: 5 Maret 2023

Diterbitkan: 30 Juni 2023

DOI : 18987/furqan.098/23087

KONSEP KATA الْمَاء DALAM AL-QURAN PENDEKATAN SEMANTIK THOSIHIKO IZUTSU

Tri Tami Gunarti

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

tritami033@gmail.com

Mubarok Ahmadi

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

ahmadi.edy1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konsep kata "الماء" (*air*) dalam Al-Quran melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Konsep ini dianalisis dengan menggunakan teori semantik Izutsu yang mendalam untuk memahami makna yang terkandung dalam kata الماء (*al-ma*). Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan library research (penelitian kepustakaan) dan analisis isi Al-Quran. الماء (*al-ma*) secara harfiah berarti "air" dalam bahasa Arab, namun melalui pendekatan semantik ini, makna kata tersebut diperluas untuk mencakup dimensi simbolis, spiritual, dan filosofis yang mendalam. Kata الماء disebut 17 kali dalam 13 surah. Penelitian ini menggunakan pendekatan semantic Toshihiko Izutsu, penelitian ini memperlihatkan bahwa الماء tidak hanya menjadi unsur vital bagi kehidupan fisik tetapi juga menjadi lambang kesucian, rahmat Allah, dan kekuatan Ilahi dalam menciptakan dan mengatur alam semesta. Air juga digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan ujian dan cobaan dalam kehidupan, serta mengajarkan nilai-nilai seperti ketabahan, rasa syukur, dan tawakal kepada Allah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep kata "الماء" (*air*) dalam Al-Quran sangat kompleks dan mencakup berbagai makna, baik secara fisik maupun metafisik. Pendekatan semantik Toshihiko Izutsu membantu dalam memahami kedalaman makna kata tersebut, memperkaya pemahaman tentang signifikansi air dalam perspektif agama Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam bagi pembaca tentang makna penting air dalam konteks agama, kehidupan, dan spiritualitas dalam Al-Quran.

Kata Kunci : *al-Ma*; Semantik; Thosihiko Izutsu

Abstract

This research aims to uncover the concept of the word "الماء" (water) in the Quran through the semantic approach of Toshihiko Izutsu. This concept is analyzed using Izutsu's profound semantic theory to understand the meanings contained within the word الماء (al-ma'). The research method used is qualitative research with a library research approach and content analysis of the Quran. الماء (al-ma') literally means "water" in the Arabic language, but through this semantic approach, the meaning of the word is expanded to encompass symbolic, spiritual, and philosophical dimensions that are profound. The word الماء is mentioned 17 times in 13 surahs. By employing Toshihiko Izutsu's semantic approach, this research demonstrates that الماء is not only a vital element for physical life but also a symbol of purity, God's mercy, and Divine power

in creating and governing the universe. Water is also used as a metaphor to depict trials and tribulations in life and teaches values such as perseverance, gratitude, and reliance on Allah. This research concludes that the concept of the word "الماء" (water) in the Quran is highly complex and encompasses various meanings, both physically and metaphysically. Toshihiko Izutsu's semantic approach aids in comprehending the profound meanings of the word, enriching the understanding of the significance of water from the perspective of Islam. This research is expected to provide readers with deeper insights into the importance of water in the context of religion, life, and spirituality in the Quran.

Keywords: *al-Ma'; Semantics; Toshihiko Izutsu.*

PENDAHULUAN

Al-Quran adalah kitab suci dalam agama Islam yang diyakini sebagai wahyu langsung dari Allah kepada Nabi Muhammad (SAW). Kitab suci ini memuat ajaran-ajaran, petunjuk, dan hukum-hukum yang mengatur kehidupan umat Islam. Bahasa yang tertuang dalam al-Qur'an sangatlah indah dan mengandung nilai estetis yang sangat tinggi, sehingga tidak semua manusia bisa memahami makna yang terkandung di dalamnya secara mendalam. Dalam memahami makna yang terkandung dalam al-Qur'an tentunya dibutuhkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan, seperti ilmu-ilmu tafsir, dan ilmu-ilmu semantic. (Gunarti and Ahmadi 2022) Al-Quran tidak hanya berfungsi sebagai panduan spiritual, tetapi juga mengandung banyak aspek linguistik dan semantik yang memperkaya pemahaman terhadap berbagai konsep yang terdapat di dalamnya.

Salah satu konsep yang penting dan sering muncul dalam Al-Quran adalah konsep kata "الماء" (al-ma') yang dalam bahasa Arab berarti "air". Dalam Al-Quran, kata "الماء" muncul lebih dari 60 kali dan digunakan dalam berbagai konteks. Konsep ini mencakup lebih dari sekadar benda fisik, karena memiliki dimensi makna dan simbolik yang mendalam dalam ajaran Islam. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang konsep ini, pendekatan semantik oleh Thosihiko Izutsu dapat memberikan wawasan yang mendalam.

Thosihiko Izutsu, seorang Ilmuan Jepang yang mengkaji Al-Quran, menggunakan pendekatan semantik dalam analisisnya terhadap teks Al-Quran. Pendekatan semantik mencakup pemahaman makna kata-kata dalam konteks budaya dan pemikiran masyarakat Arab pada masa Nabi Muhammad (SAW). Dengan menggunakan pendekatan semantik Izutsu, penulis berusaha membedah konsep air dalam Al-Quran dengan memerhatikan penggunaan kata "الماء" dan variasi maknanya dalam ayat-ayat Al-Quran. Melalui pendekatan semantik Thosihiko Izutsu, kita dapat mengeksplorasi berbagai ayat Al-Quran yang menggunakan kata "الماء" dan memahami maknanya secara lebih mendalam. Dalam analisis semantik ini, akan terlihat bagaimana Al-Quran

menggunakan konsep air untuk menyampaikan pesan-pesan penting kepada umat Islam mengenai kehidupan, kesucian, dan transformasi spiritual.

Toshihiko Izutsu, seorang cendekiawan Jepang yang telah menunjukkan kekonsistennannya dalam memperkenalkan salah satu pendekatan yang dapat dipergunakan oleh pengkaji al-Quran, yaitu semantic.(Fatmawati, Darmawan, and Izzan 2018) Mengembangkan pendekatan semantik yang mendalam dalam memahami makna kata-kata dalam Al-Quran. Dalam teori semantiknya, Izutsu menekankan pentingnya menganalisis makna harfiah, makna konseptual, dan makna simbolis dalam sebuah kata. Dalam tulisan ini, kami akan menjelajahi pendekatan semantik Thosihiko Izutsu terhadap konsep kata "الماء" dalam Al-Quran. Kami akan menggali makna-makna yang terkandung dalam penggunaan kata ini, serta mencari pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana Al-Quran mengajarkan pentingnya air dalam konteks spiritual dan kehidupan sehari-hari umat Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna konseptual kata "*al-ma*". Selain makna harfiah, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami makna konseptual yang terkandung dalam kata "*al-ma*". Peneliti akan menggali konsep dan prinsip yang mendasari pengertian *al-ma*' dalam agama Islam, serta memahami bagaimana konsep ini dijelaskan dan diterapkan dalam Al-Quran. Melalui analisis semantik dan eksplorasi implementasi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan panduan bagi umat Islam yang lebih baik dan memperkuat hubungan mereka dengan Allah SWT.

PEMBAHASAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, keberadaan peneliti memiliki peran dominan dalam menentukan kualitas penelitian ini. Peneliti menjadi instrumen utama dalam mengumpulkan, memahami, menganalisis, dan mendeskripsikan fenomena yang diteliti. Keberadaan peneliti ini melibatkan pengetahuan umum yang dimiliki, kemampuan dalam memahami, menganalisis, dan mendeskripsikan fenomena, serta integritas kepribadiannya.(Prof. Dr. H. Mujamil Qomar 2022) Dalam rancangan penelitian kualitatif, peneliti dengan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki memiliki keleluasaan untuk

menganalisis makna kata “*al-Ma*” sesuai dengan kajian semantic Thosihiko Izutsu. Adapun metode penelitian yang mencakup langkah-langkah berikut:

1. Analisis Teks Al-Quran: Langkah pertama dalam pendekatan semantik ini adalah menganalisis teks Al-Quran secara mendalam. Peneliti mengidentifikasi setiap kemunculan kata الماء dalam Al-Quran dan menganalisis konteks ayat-ayat di mana kata tersebut digunakan.
2. Studi Linguistik Arab: Peneliti akan mengkaji makna harfiah dan etimologi kata الماء dalam bahasa Arab. Ini mencakup pemahaman tentang akar kata, bentuk plural, dan variasi makna yang mungkin muncul berdasarkan struktur bahasa Arab.
3. Konteks Budaya dan Sejarah: Toshihiko Izutsu menekankan pentingnya memahami konteks budaya dan sejarah ketika menganalisis Al-Quran. Peneliti mempertimbangkan latar belakang budaya Arab pra-Islam dan lingkungan geografis yang dapat mempengaruhi makna dan simbolisme kata الماء.
4. Studi Tafsir dan Literatur Islam: Peneliti akan menyelidiki tafsir Al-Quran dari ulama Islam terkemuka dan sumber literatur Islam lainnya untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang interpretasi tradisional terhadap konsep الماء.
5. Analisis Medan Semantik: Salah satu aspek utama dari pendekatan semantik Toshihiko Izutsu adalah menganalisis medan semantik, yaitu hubungan antara kata الماء dengan kata-kata atau konsep terkait lainnya dalam Al-Quran. Peneliti membuat representasi grafis untuk memvisualisasikan makna relasional dan asosiasi antar kata-kata tersebut.
6. Relevansi Filosofis dan Spiritual: Selama proses penelitian, peneliti juga dapat mengidentifikasi implikasi filosofis dan spiritual dari konsep الماء dalam Al-Quran. Ini mencakup pemahaman tentang pesan moral dan nilai-nilai yang terkandung dalam konsep tersebut.

Metode penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang konsep الماء dalam Al-Quran, melampaui arti harfiahnya sebagai "air". Pendekatan semantik Toshihiko Izutsu memungkinkan para peneliti untuk menggali makna mendalam dan implikasi yang terkandung dalam konsep ini, sehingga membantu manusia untuk lebih memahami nilai-nilai spiritual dan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Quran.

B. Konsep Kata الماء Dalam Al-Quran Pendekatan Semantik Thosihiko Izutsu

1. Biografi Thosihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu adalah seorang sarjana brilian yang lahir pada tanggal 4 Mei 1914 di Tokyo dan meninggal pada tanggal 7 Januari 1993 di Kamakura. Latar belakang keluarganya yang sangat taat dalam mengamalkan ajaran Zen Buddhisme sejak kecil memberikan pengaruh yang besar terhadap pemikirannya tentang kedalaman filsafat dan mistisisme. Izutsu menyelesaikan pendidikannya di Universitas Keio Tokyo. (Muhlasol and Kahfi 2022) Pada tahun 1962-1968, Izutsu diberi kesempatan menjadi profesor tamu di Universitas MacGill Montreal, Kanada, atas permintaan Wilfred Cantwell Smith. Setelah periode tersebut, pada tahun 1969-1975, ia menjadi profesor tetap di universitas tersebut. Selain itu, ia juga menerima undangan dari koleganya di Imperial Iranian Academy of Philosophy pada tahun 1975-1979. Setelah pengalamannya di luar negeri, Izutsu kembali ke Jepang dan melanjutkan karirnya sebagai pengajar di negaranya sendiri. (Luthfiana and Huda 2017)

Pemikiran dan kontribusi Toshihiko Izutsu terutama berfokus pada bidang studi pemikiran dan filsafat Timur, dengan penekanan khusus pada pemahaman tentang bahasa dan simbolisme dalam tradisi agama-agama seperti Islam, Taoisme, dan Sufisme. Karyanya yang terkenal, seperti "Ethico-Religious Concepts in the Qur'an" dan "Sufism and Taoism: A Comparative Study of Key Philosophical Concepts," telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperdalam pemahaman tentang agama-agama tersebut dan dialog antarbudaya. (Muhlasol and Kahfi 2022)

Toshihiko Izutsu adalah seorang profesor yang luar biasa, dengan kemampuan yang mengagumkan dalam menguasai berbagai bahasa asing. Ia memiliki keahlian dalam bahasa Persia, Cina, Rusia, Yunani, Sansekerta, dan banyak bahasa lainnya. Beberapa bahkan menyebutkan bahwa Izutsu menguasai hingga 30 bahasa dunia. Bidang penelitiannya sangat luas, mencakup filsafat Yunani kuno, filsafat Barat abad pertengahan, mistisisme Islam (Arab dan Persia), filsafat Yahudi, filsafat India, pemikiran Konfusianisme, Taosisme China, dan filsafat Zen. (Sahidah, n.d.)

Pengetahuan yang luas ini memungkinkan Izutsu untuk mengembangkan pandangan yang menyeluruh dalam bidang studi tersebut. Ia mampu menyelaraskan dan mengintegrasikan pemikiran dari berbagai tradisi dan budaya, sehingga menghasilkan wawasan yang kaya dan mendalam. Keahliannya dalam berbagai bahasa juga memberikan Izutsu akses yang lebih baik ke sumber-sumber asli dan teks-teks klasik dalam studi filosofi dan mistisisme. Dengan kecakapannya yang luar biasa dalam menguasai berbagai bahasa dan pemahaman yang mendalam

tentang berbagai tradisi filsafat dan mistisisme, Toshihiko Izutsu telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi pemahaman manusia tentang keberagaman budaya dan pemikiran di dunia. Karya-karyanya telah menginspirasi dan memperkaya studi filosofi lintas budaya serta memperluas horison pengetahuan kita tentang warisan intelektual manusia.(Sahidah, n.d.)

2. Makna Dasar (Basic Meaning):

Dalam pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, terdapat dua aspek utama dalam pemahaman makna sebuah kata, yaitu makna dasar (basic meaning) dan makna relasional (relational meaning)(Idris 2020). Makna dasar adalah makna primer atau makna inti yang melekat pada suatu kata.(Sarifuddin 2021) Dalam konteks kata "الماء" (*al-ma'*) dalam Al-Quran, kata الماء berarti unsur cair yang esensial bagi kehidupan di bumi(العربية 2013). Dalam kamus al-munawwir kata الماء diartikan air.(Munawir 2020)kata الماء merupakan bentuk mufrad, adapun jama'nya adalah المياه. Dalam Al-Quran, kata الماء seringkali digunakan untuk merujuk pada air yang ada dalam berbagai bentuk, seperti air hujan, air sungai, air laut, dan air tanah. Kata الماء disebut 17 kali dalam 13 surah. Adapun rinciannya adalah sebagaimana berikut:

NO	Nama Surah	Ayat
1	Al-Baqarah	74
2	Al-a'raf	50
3	Al-a'raf	57
4	Hud	7
5	Hud	43
6	Hud	44
7	Ar-ra'd	14
8	Al-anbiya'	30
9	Al-Hajj	5
10	Al-Furqan	54
11	Asd-Sajdah	27
12	Fussilat	39
13	Al-Qamar	12
14	Al-Qamar	28

15	Al-Waqi'ah	68
16	Al-Haaqqah	11
17	'Abasa	25

3. Makna Relasional (Relational Meaning):

Makna relasional adalah makna yang diturunkan dari konteks dan hubungannya dengan kata-kata atau konsep lain dalam Al-Quran. (Taqiyudin, Supardi, and Huda 2022) Dalam konteks Al-Quran, kata "الماء" (*al-ma'*) seringkali digunakan dalam konteks yang lebih luas dan memiliki makna yang berkaitan dengan konsep-konsep seperti berkah, kesucian, penyucian, rahmat, dan kehidupan. Misalnya, air dalam Al-Quran sering kali dikaitkan dengan kehidupan sebagai simbol dari rahmat Allah yang memberi kehidupan kepada makhluk-Nya dan memelihara kehidupan di bumi.

Makna relasional dari kata "الماء" (*al-ma'*) juga dapat mencakup penggunaannya dalam konteks ibadah seperti wudhu, mandi junub, atau minum air zam-zam yang memiliki makna penyucian dan spiritual. Selain itu, kata "الماء" (*al-ma'*) juga dapat digunakan dalam konteks perumpamaan atau metafora untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual, seperti dalam perumpamaan air sebagai ilmu yang mengalir dan memberi nutrisi kepada jiwa. Dalam pendekatan semantik Thosihiko Izutsu, penting untuk memperhatikan kedua aspek ini, yaitu makna dasar dan makna relasional, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang konsep kata "الماء" (*al-ma'*) dalam Al-Quran dan signifikansinya dalam konteks agama dan kehidupan spiritual.

4. Medan Semantik

Medan semantik adalah representasi grafis dari kata-kata atau konsep yang berhubungan erat secara semantik dengan kata yang sedang diteliti. (Asmani 2016) Dalam konteks kata "الماء" (*al-ma'*) dalam Al-Quran, berikut adalah beberapa konsep dan kata-kata yang terkait dengannya dalam medan semantik:

1. السماء (*as-sama'*) - Langit: Air sering kali dikaitkan dengan langit dalam Al-Quran karena hujan adalah salah satu cara Allah menurunkan air dari langit untuk memberi kehidupan pada bumi.
2. الغيث (*al-ghaith*) - Hujan: Merupakan salah satu bentuk air yang sangat penting dalam Al-Quran, yang menyuburkan tanah dan tumbuhan.

3. النهر (an-nahr) - Sungai: Merupakan aliran air yang mengalir di bumi, memberikan manfaat besar bagi manusia dan ekosistem.
4. البحر (al-bahr) - Laut: Merupakan massa air yang sangat besar dan mencakup sebagian besar permukaan bumi.
5. الحَيَاة (al-hayat) - Kehidupan: Air dianggap sebagai sumber kehidupan bagi semua makhluk hidup di bumi.
6. المَوْت (al-maut) - Kematian: Air juga dapat dikaitkan dengan bencana banjir atau badai yang dapat menyebabkan kematian.
7. الطهارة (at-thaharah) - Kesucian: air dapat digunakan untuk bersuci dari hadats kecil maupun hadats besar
8. النجاسة (an-najasah) - Najis: Kontras dengan kesucian, air juga dapat digunakan untuk menghilangkan najis dan kekotoran.
9. رحمة الله (rahmatullah) - Kasih sayang Allah: Penggunaan air dalam memberikan kehidupan pada bumi sering kali dianggap sebagai bentuk kasih sayang Allah.
10. الفتنَة (al-fitnah) - Ujian: Dalam beberapa ayat, air digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan ujian atau cobaan yang dihadapi oleh manusia.

5. Konsep الماء Dalam al-Quran

Kata "الماء" (al-ma') secara harfiah berarti "air" dalam bahasa Arab. Namun, dalam konteks Al-Quran, konsep ini mencakup makna lebih dari sekadar air fisik, melainkan juga mengandung dimensi simbolis, spiritual, dan metafisik. Berikut adalah beberapa konsep yang terkait dengan "الماء" (al-ma') dalam Al-Quran melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu:

1. Sumber Kehidupan: Air (الماء) adalah sumber kehidupan bagi seluruh makhluk hidup di bumi. Dalam Al-Quran, air dianggap sebagai salah satu rahmat Allah yang memberi kehidupan pada tanaman, hewan, dan manusia. Sebagaimana dalam QS Al-Anbiya: 30

﴿أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

﴿ ٣٠

Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?

2. Kesucian dan Pemurnian: Air (الماء) digunakan dalam proses wudhu (ablusi) untuk membersihkan diri sebelum beribadah, khususnya sebelum melaksanakan salat. Ini

mengandung makna simbolis tentang kesucian dan pemurnian diri sebelum berinteraksi dengan Yang Maha Suci. Sebagaimana pada ayat berikut

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۚ يَأْتِيكُمُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيَسِمَ نِعْمَتَهُ ۚ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٦﴾

Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki. Jika kamu dalam keadaan junub, mandilah. Jika kamu sakit,²⁰² dalam perjalanan, kembali dari tempat buang air (kakus), atau menyentuh²⁰³ perempuan, lalu tidak memperoleh air, bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menjadikan bagimu sedikit pun kesulitan, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu agar kamu bersyukur.

202) Maksudnya, sakit yang membuatnya tidak boleh terkena air

3. Kekuatan Ilahi: Dalam beberapa ayat Al-Quran, air (الماء) disebut sebagai bukti kekuasaan Allah dalam menciptakan dan mengatur alam semesta, termasuk mengirimkan hujan sebagai rahmat-Nya.

﴿وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُّخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُّتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ ۖ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ٩٩﴾

Dialah yang menurunkan air dari langit lalu dengannya Kami menumbuhkan segala macam tumbuhan. Maka, darinya Kami mengeluarkan tanaman yang menghijau. Darinya Kami mengeluarkan butir yang bertumpuk (banyak). Dari mayang kurma (mengurai) tangkai-tangkai yang menjuntai. (Kami menumbuhkan) kebun-kebun anggur. (Kami menumbuhkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya pada waktu berbuah dan menjadi masak. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman.

4. Perlambang Rohani: Air (الماء) dalam Al-Quran kadang-kadang digunakan sebagai lambang kehidupan rohani, yang membersihkan hati dan jiwa dari dosa dan kesalahan.

﴿دَعْوُهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ ۖ وَأَجْرٌ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ١٠٤﴾

Doa mereka di dalamnya adalah “Subhānakallāhumma” (‘Mahasuci Engkau, ya Tuhan kami’) penghormatan mereka di dalamnya adalah (ucapan) salam, dan doa penutup mereka adalah “Alḥamdu lillāhi rabbil ‘ālamīn” (‘segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam’).

5. Ujian dan Pengujian: Dalam beberapa ayat, air (الماء) juga digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan ujian dan cobaan yang dihadapi oleh manusia. Banjir dan badai adalah contoh dari ujian-ujian ini.

Pendekatan semantik Toshihiko Izutsu membantu memperluas pemahaman kita tentang konsep "الماء" (al-ma') dalam Al-Quran. Ini menunjukkan bahwa kata tersebut mengandung makna yang sangat mendalam dan melampaui sekadar arti harfiahnya sebagai "air". Melalui pemahaman yang lebih dalam, kita dapat merenungkan dan mengambil hikmah dari berbagai konsep yang terkait dengan air dalam perspektif agama Islam.

6. Implikasi Dalam Kehidupan

Pendekatan semantik Toshihiko Izutsu terhadap konsep kata "الماء" (al-ma') dalam Al-Quran memberikan implikasi yang mendalam dalam kehidupan manusia. Berikut adalah beberapa implikasi penting dari pemahaman konsep "الماء" dalam Al-Quran melalui pendekatan semantik ini:

1. Kehidupan sebagai Anugerah: Pemahaman bahwa air (الماء) adalah sumber kehidupan memberikan kita penghargaan yang lebih dalam terhadap anugerah Allah. Air adalah unsur vital bagi kelangsungan hidup semua makhluk di bumi, dan ini mengajarkan kita untuk tidak mengambilnya sebagai sesuatu yang biasa saja, tetapi sebagai tanda kasih sayang dan rahmat dari Sang Pencipta.
2. Pentingnya Kesucian dan Kebersihan: Konsep air dalam Al-Quran juga mengajarkan pentingnya kesucian dan kebersihan dalam hidup kita. Penggunaan air dalam proses wudhu (ablusi) sebelum beribadah adalah contoh nyata bagaimana kesucian fisik menggambarkan kesucian hati dan jiwa. Implikasinya adalah untuk menjaga kebersihan tubuh dan lingkungan, serta memelihara kesucian hati dari dosa dan noda moral.
3. Kekuatan dan Kasih Sayang Allah: Pemahaman tentang bagaimana Allah mengendalikan dan mengatur air, termasuk mengirimkan hujan sebagai rahmat-Nya, mengajarkan kita tentang kekuasaan-Nya yang tak terbatas dan kasih sayang-Nya yang tiada henti terhadap ciptaan-Nya. Implikasinya adalah mengandalkan dan mengandalkan Allah dalam menghadapi tantangan hidup dan merasakan kasih sayang-Nya dalam setiap aspek kehidupan.
4. Ujian dan Ketabahan: Air dalam beberapa ayat juga digunakan sebagai metafora untuk ujian dan cobaan dalam kehidupan. Implikasinya adalah menyadari bahwa kehidupan akan

menghadirkan tantangan dan kesulitan, tetapi dengan ketabahan dan iman kepada Allah, kita dapat mengatasi ujian tersebut dan tumbuh secara spiritual.

5. Rasa Syukur dan Tawakal: Pemahaman tentang bagaimana air menjadi sumber kehidupan mengajarkan kita untuk bersyukur atas nikmat Allah dan tidak berputus asa ketika menghadapi kesulitan. Implikasinya adalah mengembangkan sikap tawakal (pasrah) kepada Allah dan menyadari bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan kita adalah bagian dari rencana-Nya yang lebih besar.

Dengan memahami konsep "الماء" (*al-ma'*) dalam Al-Quran melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, kita dapat merenungkan nilai-nilai spiritual, moral, dan etika yang terkandung di dalamnya. Implikasi tersebut membawa kita untuk hidup dengan lebih bertanggung jawab, bersyukur, dan lebih menghargai lingkungan serta anugerah kehidupan yang diberikan oleh Allah.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pendekatan semantik Toshihiko Izutsu terhadap konsep kata "الماء" (*al-ma'*) dalam Al-Quran adalah bahwa makna kata tersebut tidak terbatas hanya pada arti harfiahnya sebagai "air", melainkan juga mencakup dimensi simbolis, spiritual, dan filosofis yang mendalam. Berikut adalah poin-poin penting yang dapat diambil sebagai kesimpulan:

1. Multidimensionalitas Makna: Konsep "الماء" (*al-ma'*) dalam Al-Quran memiliki makna yang kompleks dan multidimensional. Selain menggambarkan air sebagai sumber kehidupan fisik, kata ini juga digunakan sebagai lambang kesucian, rahmat Allah, kekuatan Ilahi, ujian hidup, dan banyak aspek lain yang memiliki implikasi moral dan spiritual.
2. Air sebagai Karunia Allah: Dalam Al-Quran, air dianggap sebagai salah satu anugerah Allah yang penuh kasih sayang kepada ciptaan-Nya. Melalui air, Allah memberikan kehidupan, kesuburan, dan berbagai manfaat lainnya kepada manusia dan alam semesta.
3. Penghormatan terhadap Kesucian dan Kebersihan: Pemahaman tentang pentingnya air dalam proses wudhu dan ibadah mengajarkan kita untuk menghormati kesucian dan kebersihan fisik serta menjaga kesucian hati dan jiwa dari dosa dan noda moral.
4. Ketabahan dalam Menghadapi Ujian: Air digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan ujian dan cobaan dalam kehidupan. Implikasinya adalah untuk bersabar, bertawakal, dan menghadapi tantangan hidup dengan ketabahan dan keyakinan akan kekuasaan Allah.

5. Rasa Syukur dan Tawakal: Pemahaman tentang bagaimana air menjadi sumber kehidupan mengajarkan kita untuk bersyukur atas nikmat Allah dan mengandalkan-Nya dalam setiap aspek kehidupan. Implikasinya adalah hidup dengan penuh rasa syukur dan tawakal kepada kehendak Allah.

Dalam kesimpulannya, pendekatan semantik Toshihiko Izutsu mengajak kita untuk lebih mendalami dan merenungkan makna kata "الماء" (*al-ma'*) dalam Al-Quran secara lebih holistik. Konsep ini menuntun kita untuk hidup dengan penuh kesadaran akan nilai-nilai spiritual dan moral, menghargai karunia Allah, dan menghadapi ujian hidup dengan ketabahan dan tawakal. Dengan demikian, pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep ini dapat membawa kita pada kehidupan yang lebih bermakna dan lebih dekat dengan nilai-nilai agama Islam.

Daftar Pustaka

- Asmani. 2016. "Medan Makna Rasa Dalam Bahasa Bajo." *Jurnal Bastra* Volume 1, (1).
- Fatmawati, Mila, Dadang Darmawan, and Ahmad Izzan. 2018. "ANALISIS SEMANTIK KATA SYUKŪR DALAM ALQURAN." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir* 3 (1). doi:10.15575/al-bayan.v3i1.3129.
- Gunarti, Tri Tami, and Mubarak Ahmadi. 2022. "Tinjauan Stilistika Pada Surah Al-Insyirah." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5 (2): 152–68.
- Idris, Muhammad Anwar. 2020. "INTERPRETASI KATA AL-ŞIRÂṬ AL-MUSTAQÎM DALAM ALQURAN: APLIKASI SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 8 (02). doi:10.24235/diyaafkar.v8i02.7248.
- Luthfiana, Nur Umi, and Nur Huda. 2017. "ANALISIS MAKNA KHAUF DALAM AL-QUR'AN: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 3 (2).
- Muhlasol, F, and M A M Kahfi. 2022. *Konsep Hijab Dalam Al-Qur'an (Sebuah Implementasi Semantik Toshihiko Izutsu Terhadap Kosakata Hijâb Dalam Al-Qur'an)*. Basya Media Utama.
- Munawir, Ahmad Warson. 2020. *Kamus Al-Munawwir*.
- Prof. Dr. H. Mujamil Qomar, M A. 2022. *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF Membekali Kemampuan Membangun Teori Baru*. inteligensia media.
- Sahidah, A. n.d. *God, Man, and Nature*. IRCiSoD.
- Sarifuddin, Muhamad. 2021. "Konsep Dasar Makna Dalam Ranah Semantik." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 5 (2). doi:10.36312/jisip.v5i2.2024.
- Taqiyudin, Muh, Supardi Supardi, and Ade Nailul Huda. 2022. "MAKNA DASAR DAN MAKNA RELASIONAL PADA KATA AL-BALAD DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 8 (2). doi:10.31332/zjpi.v8i2.5463.
- [العربية, مجمع اللغة. 2013. المعجم الوسيط [عربي]. DMC.